

***BEST PRACTICE* NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI
BERBASIS METODE TILAWATI AL-QUR'AN**

(Studi Kasus: RA As-Sakinah Pamekasan, Madura)



**Oleh: Abd. Rosyid
NIM: 21204031039**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
TESIS
Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abd. Rosyid, S.Pd

NIM : 21204031039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PLAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Februari 2023

Menyatakan,

Abd. Rosyid, S.Pd.
NIM. 21204031039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abd. Rosyid, S.Pd

NIM : 21204031039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Februari 2023

akan,

METERAI
TEMPEL
886AKX272868447
Abd. Rosyid, S.Pd.
NIM. 21204031039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-683/Un.02/DT/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : **BEST PRACTICE** NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI BERBASIS METODE TILAWATI AL-QUR'AN (STUDI KASUS: RA AS-SAKINAH PAMEKASAN, MADURA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD ROSYID, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204031039
Telah diujikan pada : Senin, 27 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 641526e5ca972



Penguji I
Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.
SIGNED

Valid ID: 6415b6d4bd41e



Penguji II
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64191b7be1d9d



Yogyakarta, 27 Februari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6419d7c1d198d

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : *BEST PRACTICE* NILAI RELIGIUS PADA ANAK
USIA DINI BERBASIS METODE TILAWATI AL-
QUR'AN (STUDI KASUS: RA AS-SAKINAH
PAMEKASAN, MADURA)

Nama : Abd. Rosyid
NIM : 21204031039
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah
Ketua/Pembimbing : Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.

Penguji I : Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.

Penguji II : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2023

Waktu : 09.00-10.00 WIB.
Hasil/Nilai : 95/A
IPK : 3,95
Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

BEST PRACTICE NILAI RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI BERBASIS METODE TILAWATI AL-QUR'AN (STUDI KASUS: RA AS-SAKINAH PAMEKASAN, MADURA)

Yang ditulis oleh:

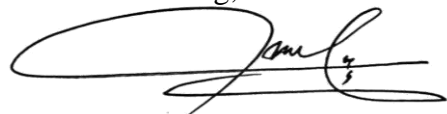
Nama : Abd. Rosyid, S.Pd
NIM : 21204031039
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diajukan Munaqasyah dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd).

Wassamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Februari 2023

Pembimbing,



Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.
NIP.1961040241990033002

MOTTO

إن المعرفة الحقيقية ليست ما يتم حفظها، بل ما يتم استخدامه
(iina almaerifat alhaqiqiat laysat ma yatimu hifzuha, bal ma yatimu astikhdamuhu.)

Ilmu yang hakiki bukanlah yang dihafal, melainkan yang dimanfaatkan.

(KH. Muhammad Syamsul Arifin)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada Almamater tercinta:

Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Abd. Rosyid, NIM. 20214031039. *Best Practice* Nilai Religius pada Anak Usia Dini Berbasis Metode Tilawati Al-Qur'an (Studi Kasus: RA As-Sakinah Pamekasan, Madura). Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Kemerosotan pengetahuan nilai religius belakangan ini semakin tampak, mulai dari anak usia dini, orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun. Dimana terdapat belum mampu dalam membaca Al-Qur'an, dan tidak tahu urutan beribadah. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan implementasi *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah Pamekasan Madura. Selain itu, juga menganalisis menerapkan metode tilawati serta menemukan implikasi dari *best practice* nilai religius tersebut.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari *stakeholder*, para pendidik, dan anak didik di RA As-Sakinah Pamekasan Madura. Sumber data sekunder diperoleh melalui media elektronik, dan berbagai hasil penelitian di berbagai jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, secara induktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). *Best practice* nilai religius berbasis metode tilawati yang diimplementasikan di RA As-Sakinah berupa kegiatan sholat dhuha berjamaah setiap pagi, berinfak di hari jum'at, menghafal hadist hadits dilakukan setiap hari dengan durasi 15 menit, tahfidz juz'amma, dan baca tulis Al-Qur'an setiap hari selasa dan kamis. 2). metode tilawati terbukti mudah dipelajari, menyenangkan, dan sangat menarik bagi anak usia dini. 3). Anak; (a) memiliki budi pekerti luhur; (b) mampu menghafal Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang tepat; (c) disiplin melakukan kewajiban ibadah sholat; (d) hafal banyak do'a yang diimplementasikan setiap hari; (e) lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Kata kunci: nilai religius, anak usia dini, metode tilawati.

ABSTRACT

Abd. Rosyid, NIM. 20214031039. Best Practice of Religious Values in Early Childhood Based on the Tilawati Method the Qur'an (Case Study: RA As-Sakinah Pamekasan, Madura). Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD) Master Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

The decline in knowledge of religious values has recently become increasingly apparent, starting from early childhood, adults, even the elderly. Where there are not yet able to read the Qur'an, and do not know the order of worship. Therefore, in this study, researchers want to explain the implementation of best practice religious values based on the tilawati method at RA As-Sakinah Pamekasan Madura. In addition, it also analyzes the application of the tilawati method and finds the implications of the best practice of these religious values.

This research was conducted through a descriptive qualitative approach, with primary and secondary data. Primary data sources were obtained from stakeholders, educators, and students at RA As-Sakinah Pamekasan Madura. Secondary data sources were obtained through electronic media, and various research results in various journals. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and in-depth interviews. Data validity test was carried out through source triangulation. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, and inductive conclusion.

This research shows that: 1). The best practice of religious values based on the tilawati method implemented at RA As-Sakinah is in the form of congregational dhuha prayers every morning, giving donations on Fridays, memorizing hadith hadiths every day with a duration of 15 minutes, tahfidz juz'amma, and reading and writing Al- Qur'an every Tuesday and Thursday. 2). the tilawati method is proven to be easy to learn, fun, and very interesting for early childhood. 3). Child; (a) have noble character; (b) being able to memorize the Al-Qur'an with the correct makharijul letters; (c) discipline in carrying out the obligation to pray; (d) memorizing many Prayers that are implemented every day; (e) fluent in reading the Qur'an with the correct tajwid.

Keywords: religious values, early childhood, tilawati method.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamza h	M'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

وَرَّيْلٍ	Ditulis	<i>Warattili</i>
رَبُّكَ	Ditulis	<i>Rabbuka</i>

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "H"

قِيَمَةٌ	Ditulis	Kiyamah
رَضَاعَةٌ	Ditulis	Radaah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali kehendak lafal lain).

D. Vokal Tunggal atau Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif إِلَّا	Ditulis	Ā Ilā
2	Fathah + Ya' Mati عَلَى	Ditulis	Ā 'Alā
3	Kasrah + Ya' Mati بَنِي	Ditulis	Ī Banī
4	Dammah + Wau Mati تَقُولُوا	Ditulis	Ū Taqlū

F. Vokal Rangkap

Fatha + ya' mati الزَّهْلِي	Ditulis	Ai Az-zuhailī
Fathah + wau mati الدَّوْلَة	Ditulis	Au Ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U'iddat
لِنُشْكِرْتُمْ	Ditulis	La'in Syakartum

H. Kata Sedang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “L”

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَامَةِ	Ditulis	Al-Qiyāmah

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “L” nya.

الرَّضَاعَةَ	Ditulis	Ar-Radāah
الشَّمْسِ	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya,

يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Ditulis	Yaumu Al-Qiyamah
اهل السنة	Ditulis	Ahl As-Sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah pujian syukur tak terhingga dipanjatkan kehadiran Allah SWT. sutradara terbaik pemilik dunia ini, karena rahmat, dan taufik-Nya penulis bisa merampungkan penyusunan menyelesaikan tesis ini.

Segenap selawat dan salam semoga selalu tetap bermuara kepada sang revolusioner dunia serta suri teladan kita Nabi Muhammad SAW. yang berkat perjuangan dan kesabaran beliau kita bisa terselamatkan dari alam yang penuh dengan duri-duri kejahiliaan menuju alam yang penuh dengan pijar ilmu pengetahuan sehingga bisa mengklasifikasikan antara halal dan haram, antara baik dan buruk.

Selanjutnya, penulis yakin bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa ada partisipasi dari berbagai pihak, karena itulah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih atau kontribusi pemikiran berupa referensi yang berkaitan dengan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Suyadi, M.A selaku kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) pada Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi PIAUD pada Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus pembimbing Tesis dan ketua ujian munaqasyah.
5. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M selaku penguji I ujian munaqasyah.
6. Dr. H. Khamim Zarkazih Putro, M.Si selaku penguji II ujian munaqasyah.

7. Kepala sekolah dan guru RA As-Sakinah Pamekasan Madura selaku tempat penelitian.
8. Orang tuaku tercinta Bapak Abd. Rahman dan Ibu Marsiyah yang selalu memberikan semangat hidup dan tidak pernah mengeluh sedikitpun demi pendidikan anaknya.
9. Tunanganku terkasih Nurul Hidayati, S.Pd yang telah sabar dan mengerti disetiap keadaan.
10. Segenap teman-teman seperjuangan di program Magister PIAUD angkatan 2021.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Penulis hanyalah makhluk Allah SWT yang tidak termaksum. Oleh karena itu dalam penyusunan tesis ini ditemukan kesalahan, penulis berharap koreksi dan kritik konstruktif dari para akademisi dan juga semua pembaca guna meningkatkan kualitas dalam aspek kepenulisan. Terakhir, harapan penulis semoga semua yang ada dalam tulisan ini bisa bermanfaat bagi segenap pembaca, terlebih bagi penulis.

Pamekasan, 15 Oktober 2022

Penulis;



Abd Rosyid, S.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	01
B. Rumusan Masalah	06
C. Tujuan Penelitian	07
D. Manfaat Penelitian	07
E. Kajian Pustaka	08
F. Landasan Teori.....	11
1. Tinjauan Umum <i>Best Practice</i>	11
2. Nilai Religius	15
3. Metode Tilawati	39
4. Pembelajaran Al-Qur'an	46
G. Sitematika Pembahasan	55
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Setting Penelitian	59
C. Sumber Data Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Uji Keabsahan Data.....	65
F. Analisis Data.....	65
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	67
1. Profil RA As-Sakinah.....	67
2. Visi, Misi dan Tujuan RA As-Sakinah.....	68
3. Sarana dan Prasarana	70
4. Struktur Organisasi.....	71
5. Data Guru dan Anak	72
6. Gambaran Umum Proses Pembelajaran	73
B. Pembahasan dan Temuan	74

1. Implementasi <i>Best Practice</i> Nilai Religius Berbasis Metode Tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah.....	74
2. Metode Tilawati Al-Qur'an diterapkan pada Anak Usia Dini di RA As-Sakinah.....	102
3. Implikasi Metode Tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah.....	118
4. Keterbatasan Penelitian	140
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Ruang Kelas.....	70
Tabel 2. Media Pembelajaran.....	70
Tabel 3.1. Alat Mesin Kantor.....	71
Tabel 3.2. Jumlah Pendidik.....	72
Tabel 3.4. Perkembangan Sekolah Sejak 2018-2022	72
Tabel 3.5. Rombongan Belajar.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Tata Ruang Kelas Metode Tilawati	42
Gambar 2.1. Triangulasi Sumber.....	65
Gambar 2.2. Analisis Data	66
Gambar 3. Letak Geografis RA As-Sakinah.....	68
Gambar 4.1. Struktur Organisasi	71
Gambar 4.2. Kegiatan Praktek Sholat dan Do'a	87
Gambar 4.3. Proses Pembelajaran Metode Tilawati.....	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Observasi	140
Lampiran II: Pedoman Dokumentasi.....	151
Lampiran III: Pedoman Wawancara.....	152
Lampiran IV: STPPA Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak.....	155
Lampiran V: Daftar Hadits yang Dihafal oleh Anak.....	156
Lampiran VI: Daftar Do'a-Do'a Harian	157
Lampiran VII: Daftar Surah-Surah Al-Qur'an Juz-30.....	159
Lampiran VIII: Evaluasi Pembelajaran	161
Lampiran IX: Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.....	162
Lampiran X: Surat Izin Observasi.....	166
Lampiran XI: Surat Izin Penelitian	167
Lampiran XIII: RPPH RA As-Sakinah.....	168
Lampiran XIV: Pengembangan Materi Pembelajaran berdasarkan STPPA.....	170



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Best practice dalam membaca Al-Qur'an merupakan sebuah model yang penting dan menarik untuk terus dikaji dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Mengingat eksistensi pendidikan Al-Qur'an belakangan ini mulai dipertanyakan seiring perkembangan zaman yang sudah modern, dengan mobilitas teknologi menimbulkan kemerosotan pengetahuan nilai religius, utamanya dalam membaca Al-Qur'an. Serupa dengan penelitian Mahfud, krisis moral, krisis pengetahuan islami yang mencerminkan kemerosotan karakter bangsa Indonesia belakangan ini semakin nyata terutama di kalangan anak muda, orang tua bahkan anak-anak.¹

Fenomena lainnya, anak usia dini belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Salah satu pemicu yang melatarbelakangi krisis literasi membaca Al-Qur'an, kurang efektifnya penanaman nilai-nilai agama di masa usia dini.² Ketidak efisienan proses pembelajaran justru menjadi penyebab dari segala fenomena negatif yang terjadi. Kondisi seperti ini, peran pendidik sangat penting dalam membentuk akhlak mulia, berkarakter islami melalui pendidikan anak usia dini.

Banyak masalah kriminal muncul di lingkungan masyarakat seperti

¹ Mahfud, Prasetyawati, dkk, "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter Religius bagi Anak Usia Dini di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 1, 2019, hlm. 97-106.

² Rosidin, "Sufisme Perkotaan Dan Nalar Beragama Inklusif", dalam *Jurnal: Analisa*, Vol. 21, Nomor 01, 2014, hlm. 16.

pergaulan bebas, penggunaan alkohol, obat-obatan terlarang, perkelahian, pemerkosaan, terlihat dari pergeseran nilai-nilai etika dan sebagainya.³ Bentuk-bentuk kejahatan ini, cukup merugikan diri sendiri dan orang lain serta menimbulkan kekhawatiran masyarakat atas keselamatan anaknya. Untuk mengatasi tersebut tentu harus memberikan pendidikan keagamaan sejak usia dini.

Salah satu sekolah RA yang sudah melaksanakan inovasi pembelajaran melalui nilai religius berbasis metode tilawati yakni RA As-Sakinah Pamekasan Madura. Melalui metode tersebut, sekolah RA As-Sakinah mampu menarik perhatian masyarakat, karena kualitas lulusannya tidak dapat diragukan kembali, terlebih dalam membaca Al-Qur'an. Indikator sekolah berkualitas yakni sekolah yang banyak diminati oleh khalayak publik (masyarakat).⁴ RA As-Sakinah merupakan ilustrasi sekolah berlandas pesantren yang banyak digemari masyarakat luas, salah satu unsurnya anak didik RA As-Sakinah bersumber dari bermacam ragam wilayah. Kedua indikator tersebut membawa nama besar sekolah, al-hasil menarik ketertarikan masyarakat untuk menyekolahkan buah hatinya ke lembaga tersebut.

Melalui metode Tilawati Al-Qur'an, sekolah RA As-Sakinah telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai *role model best practice* nilai religius, secara sekolah RA As-Sakinah sudah mendapatkan penghargaan

³ Muttaqin, Raharjo & Masturi, "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School" dalam *Journal of Primary Education*, Vol. 7, Nomor 1, 2018, hlm. 103-112.

⁴ Muhammad Fadhli "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan" dalam *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, Nomor 02, 2017, hlm. 216.

Sekolah Inovasi dan Sehat *School Fair* se Kabupaten Pamekasan Madura pada tahun 2022.⁵

Produktivitas hafidz Juz'Amma, tilawatil Qur'an, dan menulis Ayat-ayat Al-Qur'an menjadi wujud capaian-capaian pembelajaran (*outcome*) di RA As-Sakinah Pamekasan Madura. Para hafidz juz'amma di RA As-Sakinah terbentuk selama pembelajaran mereka duduk dibangku RA baik kelas A hingga kelas B. Sedangkan pengembangan metode tilawati Qur'an diterapkan langsung saat anak menyetorkan hafalan. Selanjutnya, sejak anak duduk kelas B anak sudah di stimulasi untuk kompetensi menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tampak jelas bahwa *best practice* yang diwujudkan melalui pendidikan di RA As-Sakinah berupa kompetensi hafidz Juz'Amma, tilawatil Qur'an, dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode Tilawati dalam membaca Al-Qur'an secara spesifik untuk meningkatkan nilai-nilai religius menjadi hal yang sangat penting bagi para pendidik untuk diterapkan secara benar dan efektif. Metode tilawati merupakan langkah-langkah atau cara mengajar membaca Al-Qur'an menggunakan pendekatan klasikal, menyimak, dan membaca secara intensif, untuk mendongkrak akselerasi pencinta Al-Qur'an.⁶ Selain meningkatkan nilai-nilai religius metode tilawati juga mengatur cara membaca Al-Qur'an agar fasih dan benar. Spesifikasi metode tilawati ini, menjadi lebih bermakna

⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Hafsa, selaku Kepala Sekolah RA As-Sakinah pada Tanggal 18 Agustus 2022 pukul 11:00 WIB di Ruang Kantor.

⁶ Akhmad Buhaiti, Cutra Sari, *Modul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) PAUDQu*, (Serang: A-Empat, 2021), hlm.14.

apabila diterapkan sejak anak usia dini. *Best practice* dalam membaca Al-Qur'an menjadi sebuah model yang perlu dicontoh dan terus dikembangkan dalam dunia pendidikan terlebih dalam pendidikan anak.

Penerapan metode Tilawatil Al-Qur'an pada usia dini yang diterapkan oleh RA As-Sakinah merupakan suatu wujud dari pengamalan nilai-nilai religius yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an Surat al-Muzzammil ayat 4, sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Al-Muzzammil (73): 4)⁷

Ayat tersebut mengingatkan kita agar dalam membaca Al-Qur'an perlahan-lahan dan kehati-hatian dengan melakukan bacaan yang baik dan benar mengikuti kaidah tajwid. Keunikan dalam membaca Al-Qur'an yaitu memiliki ciri khas khusus mulai dari lagu, aturan, bahkan bacaan tebal tipis bacaannya. Oleh karena itu, masa kontemporer ini banyak sekolah memiliki program untuk mempelajari Al-Qur'an, menawarkan cara yang berbeda bagi anak untuk memahaminya dengan mudah seperti halnya menerapkan metode tilawati.

Pendidikan anak usia dini sangat fundamental dalam menunjang tercapainya peranan pembelajaran utamanya dalam konteks keagamaan. Hal ini dituangkan dalam Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 3 dimana pendidikan nasional berfungsi membentuk watak, beriman, bertakwa kepada Allah SWT,

⁷ Al-Muzzammil (73): 4.

dan berakhlak mulia.⁸ Para pendidik diharapkan mampu meningkatkan kompetensi anak didik agar memiliki kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini mampu membentuk kepribadian anak berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Penelitian Fajriyatul secara tegas mengungkapkan pendidikan agama khususnya Al-Qur'an merupakan tugas urgen yang harus diajarkan kepada anak sejak dini.⁹ Orang tua pada anak usia dini seharusnya mempersiapkan tindakan pencegahan dasar dan pondasi kebaikan. Ini merupakan langkah gemilang untuk membangun bangsa dan negara yang baik di masa depan. Dengan demikian, anak akan mencintai Al-Qur'an dan *output*-nya anak akan menjadi anak yang cerdas dalam berpikir dan berakhlakul karimah.

Banyaknya fenomena negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat membuat para orang tua menyadari bahwa anak-anaknya perlu diberikan pendidikan keagamaan sejak usia dini. Banyak orang tua yang berbondong-bondong memasukkan anaknya di lembaga pendidikan Islam agar nilai religius anak dapat dikembangkan secara optimal. Dalam riset Filda Fatimah Tuzzahrah, mengungkapkan bahwa sekolah yang berbasis Islam berdasarkan pandangan orang tua dinilai sangat positif, mereka melihat sekolah berbasis Islam bisa menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum.¹⁰

Relevan dengan hasil riset Farah Muthia, faktor yang mempengaruhi

⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

⁹ Fajriyatul Islamiah, dkk, 'Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an Pada Anak Usia Dini', dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, Nomor 1, 2019, hlm. 32.

¹⁰ Filda Fatimah Tuzzahrah, dkk, "Konstruksi Makna Sekolah Islam bagi Orang Tua Anak", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, Nomor 1, 2016, hlm. 40.

persepsi masyarakat tersebut dalam memilih lembaga pendidikan Islam bagi anak-anak mereka diantaranya faktor ekonomi, pengetahuan, latar belakang pendidikan orang tua, dan kondisi lembaga.¹¹ Tindakan tersebut sebagai cerminan bentuk tanggung jawab orang tua bahwa anak merupakan kekayaan yang diamanahkan oleh Allah SWT. sebagai amanah maka orang tua berkewajiban untuk melindungi, dan mendidiknya.

Mengaca pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RA As-Sakinah Pamekasan Madura, mendapati anak-anak sangat serius saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan seperti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, cara mengeja huruf hijaiyah yang baik hingga pembiasaan pendidikan, menghafal hadist dan hafidz Juz'amma.¹² Hal ini membuat peneliti tertari untuk menelaah lebih dalam lagi dengan mengangkat. “*Best Practice* Nilai Religius pada Anak Usia Dini Berbasis Metode Tilawati Al-Qur'an (Studi Kasus: RA As-Sakinah Pamekasan, Madura)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah Pamekasan Madura?
2. Mengapa metode tilawati Al-Qur'an diterapkan di RA As-Sakinah Pamekasan Madura?

¹¹ Farah Muthia, “Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah” dalam *jurnal al-Bahtsu*, Vol. 3, Nomor 2, 2018, hlm.179.

¹² Hasil Observasi di Sekolah RA As-Sakinah tanggal 18 Agustus 2022.

3. Bagaimana implikasi metode tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah Pamekasan Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan implementasi *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah Pamekasan Madura.
2. Menganalisis metode tilawati Al-Qur'an diterapkan di RA As-Sakinah Pamekasan Madura.
3. Menemukan implikasi metode tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah Pamekasan Madura.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi para pembaca dalam menambah wawasan pengetahuan tentang *best practice* nilai religius pada anak usia dini berbasis metode Tilawati Al-Qur'an.

- 2) Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berharga sehingga penulis dapat meningkatkan kualitas diri dan memberi karya yang berguna bagi para pembaca.
- b. Bagi lembaga sekolah, penelitian dapat dijadikan acuan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan baru yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik.
- c. Bagi pembaca, penelitian dapat menjadi khasanah bahan referensi dan

informasi terpercaya untuk digunakan dalam membuat karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Kajian Pustaka

Kajian *best practice* nilai religius pada anak usia dini berbasis metode Tilawati Al-Qur'an telah banyak diteliti oleh para akademisi maupun tokoh pendidikan. Maka dari itu peneliti mencoba menyaring literatur sebelumnya yang serupa untuk menemukan posisi penelitian penulis. Sampai saat ini, tidak ada penelitian khusus yang dilakukan tentang topik tersebut. Berikut beberapa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan penelitian penulis:

Pertama, Thesis Dwi Hastuti yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia.”¹³ Menunjukkan bahwa: penanaman nilai agama yang diterapkan fokus pada keimanan, ibadah, dan akhlak. Penanaman nilai agama diterapkan melalui *role model*, habituasi, teguran, *punishment*. Keefektifan strategi ini membuahkan hasil berupa anak yang dapat mewujudkan kepribadian anak yang baik. Hal ini terlihat pada efek psikologis yang dialami anak, seperti anak mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* pada teman sebaya yang berada disekitarnya.

Kedua, Selfi Yatul Aini berjudul “Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Mani'an Majungan Pademawu Pamekasan”¹⁴ Menghasilkan bahwa Hasil

¹³ Dwi Hastuti, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul” (*Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁴ Selfi Yatul Aini Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Mani'an Majungan Pademawu Pamekasan, dalam KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2, No.1, 2021.

penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, penerapan metode tilawati di RA Darul Ulum berjalan dengan baik, walaupun masih terdapat faktor penghambat terhadap penerapan metode tilawati ini. Kedua, kelebihanannya yaitu menyeimbangkan pendekatan pembelajaran secara klasikal dan individual. Adapun kekurangannya yaitu bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun. Ketiga, (a) faktor pendukung: metode yang mudah, sehingga tidak membuat anak tertekan (b) faktor penghambat: kurangnya sarana sehingga menggunakan satu pendekatan saja.

Ketiga Molodi dengan judul “Penerapan Metode Tilawati Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Membaca Al-Qur’an Di Kelompok B Tk Islam Al-Azhar 21 Pontianak.”¹⁵ menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode Tilawati, ciri-cirinya melalui klasikal, menyimak kemudian membaca dengan menggunakan lagu rosti. Terdapat beberapa kesulitan dalam membaca Al-Quran seperti cara pelafalan huruf, panjang pendeknya (tajwidnya). Hal yang menjadi problem diantaranya, strategi yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah dalam penerapan metode Tilawati, pendidik tidak mampu mengembangkan metode, serta tidak ada latihan untuk mengetahui seberapa paham anak terhadap materi yang disampaikan.

Keempat Bina Fitriah Ardiansari yang berjudul “Identifikasi Nilai

¹⁵ Molodi, “Penerapan Metode Tilawati Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Membaca Al-Qur’an Di Kelompok B Tk Islam Al-Azhar 21 Pontianak.” Dalam *Edukasi: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Vol. 7, No 1, 2019.

Agama Islam pada Anak Usia Dini.”¹⁶ menghasilkan materi yang dimasukkan ke dalam kegiatan sangat berdampak signifikan terhadap keberhasilan dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Perinciannya pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan akhir tetap disisipkan nilai agama, begitupun dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikannya. Dalam proses internalisasi kegiatan ekstrakurikuler ini dalam nilai-nilai religius peserta didik, dimasukkan ke dalam aspek penilaian yang digunakan oleh pendidik yang dibagi menjadi empat dimensi meliputi kehadiran, materi, praktik dan sikap.

Kelima Nurul Aprida yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.”¹⁷ menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada perkembangan NAM anak usia dini menunjukkan bahwa anak dapat mengetahui do'a pendek sehari-hari, anak mengetahui surat-surat yang biasa dibaca ketika shalat, anak mengetahui hari besar agama Islam, dan anak menunjukkan perilaku sopan, hormat, peduli, toleransi, dan mampu menjaga kebersihan diri.

Berdasarkan beberapa literatur di atas, terlihat bahwa penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam pembahasan nilai religius dan metode Tilawati dalam membaca Al-Qur'an.

Namun, terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan berkaitan dengan

¹⁶ Bina Fitriah Ardiansari “Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 6, No.1, 2022.

¹⁷ Nurul Aprida, “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 6, No. 4, 2022.

objek maupun lingkungan penelitian. Penelitian yang sekarang lebih kepada *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati yang nantinya dapat dijadikan sebagai kiblat bagi instansi lainnya dalam mengembangkan *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Umum *Best Practice*

Best practice (*best* berarti terbaik, dan *practice* berarti tindakan/perlakuan). *Best practice* dapat diartikan cara paling ampuh, efektif dan efisien untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas, berdasarkan suatu prosedur yang dapat diulangi yang telah terbukti manjur untuk banyak orang dalam jangka waktu yang cukup lama. Terlebih pada kepala sekolah dan guru dalam proses pembelajaran serta dalam pelaksanaan manajemen atau tupoksinya.¹⁸ Istilah tersebut sering digunakan untuk menjelaskan proses pengembangan suatu cara standar untuk melakukan suatu hal yang dapat digunakan oleh berbagai organisasi misalnya dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan profesinya. *Best practice* merupakan standar atau seperangkat pedoman yang diketahui dapat menghasilkan hasil yang baik jika diikuti. *Best practice* terkait cara menjalankan tugas atau merancang suatu ide bahkan mengonfigurasi sesuatu. *Best practice* akan lebih informal dan dapat ditetapkan dalam instansi lembaga pendidikan dalam panduan proses belajar mengajar.

¹⁸ Esti Suryani, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm.4.

Secara garis besar dapat dipahami bahwa *best practice* (praktik terbaik) adalah keberhasilan yang ditulis oleh *stakeholder* dan guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya di lapangan secara kreatif, praktis, dengan penginovasian yang berdampak terhadap meningkatnya mutu layanan pendidikan yang diberikannya.

Berbicara mengenai layanan pendidikan terdapat beberapa ciri khusus *best practice* yang dapat kita lihat dalam lembaga pendidikan, dimana ditandai dengan manajemennya yang baik.¹⁹ Hal itu dapat diidentifikasi dari peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan profesionalisme pendidik, dan programnya jelas dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

a. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan cara terbaik dalam dunia pendidikan. Memiliki kualitas pendidikan yang baik tidak hanya berdampak pada meningkatnya nilai kuantitas anak, melainkan juga akan menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan terkemuka, menonjol di antara sekolah lain.²⁰ Hal itu dapat diterapkan dengan cara memanfaatkan teknologi, jadikan pendidikan lebih kolaboratif, fokus pada retensi anak, mendorong pemberdayaan anak, melibatkan orang tua dalam pendidikan anak, dan yang tidak kalah pentingnya

¹⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, cet. Ke-4 (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 385

²⁰ Ida Martinelli, Nalil Khairiah, "Sosialisasi Urgensi Akreditasi Sekolah Bagi Masyarakat Dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Yang Unggul", dalam *jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 9 Nomor 2, 2020, hlm. 63.

mengupayakan akreditasi tinggi.²¹ Dengan demikian, secara otomatis kualitas pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan akan diperhitungkan oleh lembaga lainnya.

Sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) atau pendidik berkewajiban untuk menjembatani kesenjangan keterampilan yang selama ini menjadi masalah di masyarakat. Kesenjangan keterampilan mengacu pada ketidaksesuaian kompetensi lulusan untuk persyaratan masuk pendidikan yang lebih tinggi bahkan masuk dalam dunia kerja. Membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat merupakan faktor penting dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada peserta didik (anak).

b. Peningkatan Profesionalisme Pendidik

Mengembangkan profesional pendidik harus fokus pada unsur sikap, perilaku, dan komunikasi. Sikap adalah segalanya, sikap positif merupakan komponen penting dari profesionalisme.²² Mulai dari tingkat yang paling sederhana, guru tidak bisa membiarkan pribadi mereka mengganggu sikap profesional mereka. Bahkan ketika memiliki hari yang buruk, seorang pendidik perlu menjaga sikap positif dan tidak menghilangkan bad-mood pada anak. Guru tidak boleh membiarkan perasaan negatif menyebar kepada anak didik.

Seorang pendidik yang profesional perlu mendorong jauhkan perhatian

²¹ Ade Sadikin Akhyadi, Dinno Mulyono, "Program Parenting Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga", dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)*, Vol. 1 Nomor 1, 2018, hlm. 4.

²² Bertens, *Etika Profesi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2020), hlm. 57.

atau gangguan dari luar dan fokus pada tugas yang ada.

Standar minimal yang harus dikuasai pendidik untuk bisa dikatakan profesional diantaranya harus mengetahui materi pelajaran, isi, dan metode apa yang akan digunakan. Pendidik diharapkan dapat berperan menjadi model bagi anaknya, juga harus ekstra berhati-hati memeriksa bagaimana perilakunya baik di dalam dan di luar kelas. Karena tindakan seorang guru pengaruh sebagai panutan juga bisa membantu atau merugikan orang lain.

Sedangkan komunikasi merupakan aspek yang berdampak pada profesionalisme pendidik. Diantaranya dalam kerjasama, memberikan dukungan atau dorongan, serta dalam penggunaan bahasa yang benar.²³ Jadi ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling berkesinambungan dalam menunjang keprofesionalan pendidik. Sehingga, apabila salah satu dari ketiga unsur di atas tidak dapat digambarkan oleh seorang pendidik maka, bisa dikatakan guru tersebut belum pantas untuk dikatakan guru yang profesional.

c. Program yang Jelas

Lingkup program yang jelas dalam ranah dunia pendidikan meliputi program tahunan, tengah semester, bulanan, mingguan, dan harian.²⁴ Dari program tersebut dapat diketahui bagaimana kualitas dari *stakeholder*, guru, dan metode yang ada di lembaga itu. Jadi

²³ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, cet. Ke 3 (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 11.

²⁴ Ibid, hlm. 12.

output dari ciri *best practice* tersebut dapat dilihat dari rancangan program yang dibuat untuk mencapai tujuan visi sekolah, ditiru oleh instansi lain, memotivasi, dan berkelanjutan.

2. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.²⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan nilai merupakan suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja bahkan anak-anak, karena penentuan nilai merupakan aktivitas yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam. Maka hal itu merupakan tugas pendidikan untuk berupaya meningkatkan nilai religius anak usia dini dan masyarakat.²⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan, nilai merupakan sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya. Sehingga muncul suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Religius secara etimologi adalah menguasai, menundukkan, patuh, hutang.²⁷ Religius secara epistemologi ini sejalan dengan kandungan

²⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 134.

²⁶ Endang Sumantri, *Pendidikan Umum*, (Bandung: Prodi PU SPS UPI, 2009), hlm. 16.

²⁷ Na'imah, "Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta" dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 18, Nomor 2, 2018, hlm. 286

agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama. Dengan demikian agama merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh penganut agama mulai dari tindakan yang diperbolehkan dan yang tidak.

Agama merupakan risalah yang disampaikan oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah dan manusia.²⁸ Agama sebagai petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah. Serumpun dengan teori Fowler, Iman adalah proses dinamis dari komitmen yang memusatkan kepercayaan kesetiaan, ketergantungan, dan kepercayaan diri pada realitas kehidupan.²⁹ Fowler menyarankan bahwa iman berkembang dalam konteks hubungan antar pribadi, kapasitas dan kebutuhan akan iman adalah sifat bawaan manusia. Iman mencakup iman religius, juga dapat mencakup kepercayaan dan kesetiaan pada pusat nilai termasuk keluarga, negara, dan lainnya.

Menurut Madjid agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu.³⁰ Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku

²⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4-5.

²⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), hlm. 99.

³⁰ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 75

manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Islam juga meyakini bahwa manusia dan alam saling bergantung, dan menjaga keseimbangan alam adalah manifestasi dari iman dan misi sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi. Juga, manusia bergantung pada alam, yang membantu mereka mencapai tujuan spiritual mereka di bumi.³¹ Oleh karena itu, sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk pengabdianya sebagai hamba Allah SWT.

Berdasarkan uraian pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan membentuk akhlak karimah dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya

³¹ Masturin dkk, "Tawhid-Based Green Learning In Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building" dalam *Jurnal Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, Number 1, 2022, hlm. 220.

Nilai-nilai religius dapat dilihat dari dua segi normatif dan operatif.³² Nilai normatif adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara- cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil. Sedangkan nilai operatif adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, haram.

- 1) Wajib (tindakan atau perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapatkan imbalan kebaikan/rahmat dari Allah, dan apabila tinggal akan mendapatkan murka dari atau siksa dari Allah SWT)
- 2) Sunnah (nilai-nilai yang baik dilakukan oleh manusia, sebagai perbaikan terhadap nilai-nilai pekerjaan wajib dan apabila hal itu ditinggalkan tidak mendapatkan apa-apa)
- 3) Mubah (nilai netral, baik dilakukan atau tidak dilakukan, tidak akan berdampak pada pahala atau mengurangnya)
- 4) Makruh (nilai yang harus ditinggalkan. Selain tidak baik, tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan berujung pada haram)
- 5) Haram (nilai yang tidak baik untuk dilakukan, karena hanya dapat merugikan diri sendiri, sehingga jika melakukannya akan mendapatkan murka Allah baik secara langsung maupun tidak).

Ahmad Thontowi dalam teorinya menggambarkan nilai religius berupa

³² Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 117.

suatu bentuk interaksi insan dengan pencipta melalui ajaran kepercayaan yang terinternalisasi pada diri seorang yang tercermin pada perilakunya.³³ Dapat ditarik pemahaman bahwa nilai-nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia, dan sepatutnya dijalankan sesuai dengan syariat agama Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai religius merupakan seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

b. Ruang Lingkup Nilai Religius

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi anak usia dini yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Nilai-nilai religius ditanamkan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, sebelum menanamkan nilai-nilai religius terlebih dahulu mengetahui ajaran Islam yang mencakup Iman, Islam, dan Ihsan.³⁴ Ketiga ajaran tersebut merupakan pondasi awal dalam beragama. Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.³⁵

³³ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, dari: Sumsel. Kemenag. Go. Id, (Diakses Tanggal 15 Oktober 2022), hlm.2-3

³⁴ Muhammad Sholikhin, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam*, (Yogyakarta: NARASI, 2008), hlm.222.

³⁵ Ahmad Saefulloh, dkk. *Model Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 136.

1) Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.³⁶ Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Nilai Aqidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama.

Pokok-pokok keyakinan Islam terangkum dalam istilah Rukun Iman. Pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, diantaranya iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab Al-Qur'an, Rasulullah, hari akhir, dan Qada Qadar.³⁷ Pokok-pokok keyakinan atau Rukun Iman ini merupakan akidah Islam. Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya.

Aqidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal sholeh. Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut orang muslim dalam mengucapkan dua kalimah syahadat. Akan tetapi, pengakuan

³⁶ Rahmad, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 244

³⁷ H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). hlm. 201

tersebut tidak sekedar pengucapan semata, tetapi juga harus disertai keyakinan yang kuat dalam hati dan dibuktikan dengan amal.

Mengacu pada berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang maha esa dan maha kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.

2) Nilai Ibadah

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara makna syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan Akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸ Syariah merupakan sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan kepada Allah agar manusia berpegang teguh pada agamanya, baik dalam mengatur hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan atau lingkungan.

³⁸ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 7

Menurut Ibnu Rusyd ibadah dalam islam merupakan sarana penyucian jiwa dan kehidupan manusia yang sejati. Dasar dari ibadah ini berangkat dari keyakinan pada diri manusia bahwa dirinya merupakan makhluk atau hamba-hamba Allah dan akan kembali kepada Allah SWT. Ibadah terbagi menjadi dua mahdhah dan ghairu mahdhah.³⁹ Ibadah Mahdhah merupakan ibadah yang istimewa dan sifat-sifatnya telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, contoh: shalat, haji, zakat, dan sebagainya.

Ibadah ghairu mahdhah merupakan tindakan yang tidak hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antara makhluk (hablum minan Nas), hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk tidak hanya pada hubungan antara manusia, tetapi juga dengan lingkungan.

3) Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabiat, tingkah laku. Secara terminologi yang al-akhlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya pendapat lain mengatakan bahwa akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa

³⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid : Jilid 1*, cet. Ke. 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 6.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰ Dari pendapat menurut dua ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang lahir dari perbuatan-perbuatan.

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahaman terhadap agama Islam. nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku buatan, ciptaan.⁴¹

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang telah melekat. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian
- b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila
- c) Perbuatan tersebut timbul dari dalam dorongan seseorang yang mengerjakannya tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2022), hlm. 86.

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 151

- d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura pura atau sandiwara.

c. Pelestarian Nilai Religius pada Anak

Sebelum masuk lebih dalam pembahasan mengenai pelestarian nilai religius pada anak, setidaknya paham siapa anak usia dini itu sendiri?. Anak usia dini terdapat beberapa pandangan pada batasan umur anak usia dini. Anak usia dini adalah anak dimana pada rentang umur dari sejak lahir sampai 6 tahun, dan ada juga yang mengatakan dari usia 0-8 tahun.⁴² Namun pada umumnya banyak yang mengatakan yang termasuk anak usia dini adalah dari 0-6 tahun. Pada masa itu anak diberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik atau psikis, sehingga pada usia 7 tahun anak telah dikatakan siap melaksanakan studi pendidikan dasar.

Anak usia dini mengacu pada periode antara usia 0 hingga 6 tahun, dimana otak anak sangat sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Pada masa pertumbuhan yang luar biasa ini, membutuhkan pendekatan pendidikan khusus untuk memastikan bahwa anak mendapatkan stimulasi pembelajaran keterampilan dasar dan konsep dasar dalam mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan selanjutnya.⁴³ Anak usia dini menawarkan jendela kesempatan yang kritis untuk membentuk lintasan perkembangan

⁴² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet. Ke-5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 16.

⁴³ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 211.

holistik dan pembangun fondasi untuk masa depan bangsa dan agama. Agar anak dapat mencapai potensi penuh mereka membutuhkan perawatan bimbingan, didikan, kesehatan, nutrisi, dan perlindungan serta kesempatan untuk belajar sejak dini.

Nilai religius pada anak menjadi hal yang urgent untuk dilestarikan, terlebih di era globalisasi ini. Hal ini sejalan dengan misi diutusnya nabi Muhammad SAW dimuka bumi sebagai teladan bagi umat manusia untuk menggacapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁴ Pendidikan akhlak merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Maka dari itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena anak usia dini masih sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan.⁴⁵ Dengan demikian, hukum Islam bersifat universal untuk semua manusia di muka bumi serta dapat diterapkan di setiap bangsa dan Negara.

Semua ajaran Islam (aqidah, ibadah, dan akhlak) bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai belenggu dan untuk mengatur perbuatan manusia dengan baik agar tidak terjerumus dalam kehinaan dan mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Untuk menggapainya dapat diinternalisasikan di dunia pendidikan mengingat amanat UUD 1945 Konstitusi menjelaskan tentang mencerdaskan kehidupan bangsa dimulai

⁴⁴ Anjar Sulistyani dan Bambang Triyoga, "Sistem Pendidikan Integratif Pada Masa Rasulullah", dalam *MIZAN Journal of Islamic Law*, Vol. 5 No. 1, 2021, hlm. 160.

⁴⁵ Marhumah, dkk, "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan" dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume.6, No.5, 2022, hlm. 5298.

dari peningkatan keimanan, ketakwaan dan keluhuran karakter. Hal ini serumpun dengan tujuan luas dari literasi agama dimana untuk membantu kita memahami diri kita sendiri, satu sama lain, dan dunia dimana kita hidup.⁴⁶ Dengan semua itu, anak akan mempunyai benteng yang sangat kuat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang dengan dasar pendidikan keimanan yang diberikan kepada anak sejak dini.

Pendidikan iman merupakan hal paling pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada pada anak usia 0-6 tahun, karena pada masa itu anak dalam masa meniru (peniru ulung). Hal ini sejalan dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke bahwa anak usia dini diibaratkan kertas kosong (*empty paper*).⁴⁷ Sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ سَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Jadi pada tahap ini keluarga, *stakeholder*, dan guru sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan utamanya pendidikan keimanan.

⁴⁶ Renee L. Bowling, “Religious Literacy and Interfaith Cooperation: Toward a Common Understanding”, dalam *Jurnal Religious Education: The official journal of the Religious Education Association*, Vol. 117, Namber. 1, 2022, hlm. 7.

⁴⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, cet. Ke-4 (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 3.

Selanjutnya dibawah ini peneliti ingin menguraikan beberapa polarisasi sederhana dalam pendidikan iman kepada anak yang dapat diimplementasikan oleh orang tua dan guru, diantaranya:

- 1) Memanggil anak dengan sebutan yang baik.⁴⁸ Panggilan terhadap seseorang merupakan sebagian dari panjatan do'a terhadap orang yang dipanggil. Oleh karena itu, biasakan memanggil anak dengan sebutan yang baik.
- 2) Membiasakan mengucapkan basmalah dan hamdalah, dua perbuatan ini sangat mudah untuk diucapkan, namun tidak semua orang dapat terbiasa melafalkannya saat hendak makan mengucap basmalah dan hamdalah setelah makan.⁴⁹ Dengan membiasakan mengucapkan dua kalimat di atas anak akan terbiasa pula mendengarkan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan sang penciptanya.
- 3) Memperdengarkan dzikir, otak anak diusia pertama sangat aktif dalam menyerap apa yang dilihat,dan yang didengar. Maka dari itu, sebagai orang tua dan guru dapat memastikan yang anak dengar dan yang dilihatnya merupakan kalimat-kalimat yang positif seperti kalimat subhanallah, alhamdulillah, allahuakbar.

⁴⁸ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017), hlm. 119.

⁴⁹ Mazaya, MS, & Ainissyifa, "Character Education through the Obligation to Wear Anak Clothing" *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*. AtlantisPress.

- 4) Memperdengarkan bacaan Al-Qur'an, memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menggunakan media atau dibacakan secara langsung didekat anak, baik itu surat-surat pendek atau murottal ayat lainnya.
- 5) Berkomunikasi dengan anak yang berkaitan dengan keimanan.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas, terdapat poin penting untuk melestarikan nilai-nilai agama pada anak baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui beberapa cara:

- 1) Keteladanan

Pola asuh keteladanan merupakan praktik paling berpengaruh dalam memastikan keberhasilan dalam persiapan pembentukan aspek perkembangan anak, baik disadari maupun tidak yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik.⁵⁰ Sehingga tindakan yang mereka lihat baik itu tindakan yang positif maupun negatif anak akan menirunya dalam kehidupan sehari-harinya.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan jitu dibandingkan metode yang lainnya, lebih-lebih di lingkup anak usia dini dimana anak yang memang suka menirukan apa yang mereka rekam di sekelilingnya. Melalui metode ini para orang tua dan pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Para orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan

⁵⁰ Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 2, 2019, hlm. 144.

keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak.

Metode ini diakui lebih akurat dibandingkan metode yang lainnya, karena *role model*-nya merupakan orang-orang terdekat yang ada disekitarnya yaitu orang tua, guru dan lingkungan. Peranan orang tua merupakan teladan yang baik bagi anak untuk menerapkan nilai agama dan moral melalui pendidikan agama Islam.⁵¹ Dengan bermodal orang terdekat pola asuh keteladanan lebih mudah disampaikan, bertindak, bersikap, beribadah, dan lain-lain. Oleh karenanya orang tua dan pendidik perlu mengetahui dan menyadari bahwa keteladanan merupakan pilar untuk mengoreksi penyimpangan segala tindakan anak.

Guru harus menghidupkan nilai-nilai agama dengan menunjukkan kesabaran dalam mendidik dan memberikan contoh yang baik bagi anaknya.⁵² Banyaknya kasus anak menganiaya guru, bahkan beberapa telah meninggal. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pendidikan agama yang diperoleh hanya menghafal. Anak tidak memahami tujuan pembelajaran pendidikan agama serta esensi dari pendidikan agama tersebut. Dengan demikian, dasar dari semua

⁵¹ Erni Munastiwi, Bahbib Rahmatullah, dan Marpuah, "The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the Covid-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10. No.1, 2021, hlm. 50.

⁵² Muhaimin, "Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs di Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar", (*Tesis*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014), hlm. 39.

kegiatan pendidikan Islam dilakukan adalah untuk membentuk anak menjadi pribadi yang takut akan murka Allah dan memiliki kepribadian yang baik.

2) Pembiasaan

Peran pendidikan pembiasaan untuk mengarahkan anak kearah ketauhidan yang utuh.⁵³ Relevan dengan yang diungkapkan oleh Fitria dan Erni Munastiwi yang menyatakan bahwa Metode pembiasaan dirasa sebagai metode yang paling relevan dengan tingkat perkembangan anak usia dini.⁵⁴ Hal ini akan terealisasi dengan baik apabila mendapatkan dukungan oleh pendidikan yang diberikan dan lingkungan yang memadai.

Pembiasaan merupakan aspek praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan menuju tahap perkembangan yang utuh. Usia dini merupakan masa yang tepat untuk memberikan rangsangan pendidikan, pembiasaan dan pelatihan, karena hal itu merupakan penunjang utama pendidikan dalam upaya menanamkan keimanan anak. Metode pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena secara psikologis anak usia dini lebih banyak meniru tingkah laku atau tokoh yang diidolakan, baik itu orang tua atau para pendidik.

⁵³ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sekolah Dasar", dalam *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, Volume. 7, No.2, Agustus 2018, hlm. 88.

⁵⁴ Fitria Hasanah dan Erni Munastiwi, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak." dalam *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 4, No.1, 2019, hlm. 36.

3) Nasihat

Nasihat merupakan teknik yang biasa digunakan oleh seseorang untuk membentuk kepribadian, sosial, dan keimanan.⁵⁵ Oleh sebab itu peranan orang tua dan guru sangat dipertaruhkan untuk mendidik anak melalui nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak baik melalui sejarah, dan kisah yang sekiranya membuat hati anak terketuk saat mendengarkannya.

Dalam proses belajar dan mengajar, pendidik harus selalu senantiasa memberikan nasehat yang baik kepada anak didik. Nasihat itu sendiri harus disertai dengan kata-kata yang baik, sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengar, khususnya anak. Dalam proses ini pendidik dapat menggunakan media penunjang seperti gambar atau yang lainnya. Dengan begitu, isi nasehat yang kita berikan akan sampai dengan baik, dan tertanam dalam diri anak.

d. Tahap Perkembangan Agama Anak

Perkembangan anak merupakan rangkaian status awal menuju status yang lebih sempurna atau menuju proses kedewasaan. Demikian pula perkembangan agama yang berlangsung pada diri seorang anak akan berjalan secara terstruktur sesuai dengan tempat anak itu dilahirkan dan dibesarkan. Oleh sebab itu kebutuhan anak tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan makan dan minum, melainkan keinginan untuk dapat mencintai dan dicintai oleh yang khaliq yang biasa disebut

⁵⁵ Abd. Rahman, *TASAWUF AKHLAKI: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, cet. Ke 2 (Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center, 2021), hlm. 187.

kebutuhan kodrati.⁵⁶ Sejalan dengan teori monistik yang menyatakan bahwa akar kejiwaan manusia dalam beragama merupakan satu akar kejiwaan.

Berangkat dari teori tersebut mengundang para ahli untuk berpendapat sebagaimana dikemukakan oleh Thomas van Aquino yang mengatakan bahwa akar dari kejiwaan keberagamaan manusia bermula pada cara berpikir seseorang. Artinya manusia mencoba menggunakan kekuatan berpikirnya dalam menjalankan kehidupan beragama.

Sedangkan menurut Friedrich Hegel akar yang dapat menjadikan keberagamaan manusia berasal dari rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*), melalui timbulnya rasa ketidak berdayaan atas dirinya untuk melakukan segala hal manusia akan sadar bahwa dirinya merupakan insan yang lemah.⁵⁷ Ketidakmampuan itulah yang akan menyadarkan bahwa dirinya selalu tergantung atas kekuasaan yang berada diluar kendalinya. Berdasarkan ketergantungan itulah seorang (anak) akan timbul konsep ketuhanan, dengan anak terbiasa berdoa ataupun melalui pertolongan orang lain.

Teori Fakulti tingkah laku manusia (anak) tidak hanya bersumber dari satu faktor, melainkan disebabkan dari beberapa faktor yang dianggap memegang peranan penting yang diantaranya fungsi cipta, rasa dan

⁵⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Jawabul Kafi Liman Sa'ala An Al-Dawa' Al-Syafi*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hlm. 7.

⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. Ke-4 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 54.

karsa.⁵⁸ Cipta berfungsi sebagai penentu atau yang menentukan benar atau salahnya suatu ajaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran. Begitupun dengan rasa yang menimbulkan sikap batin untuk menghayati kebenaran agama. Sedangkan raksa menimbulkan perbuatan-perbuatan keagamaan yang benar dan logis.

Berikut terdapat beberapa tangga perkembangan agama pada anak menuju kematangan secara spiritual, diantara tahapan tersebut berupa tahapan dongeng, kenyataan, dan individu.⁵⁹

1) Tahapan Dongeng

Fase awal ini merupakan tingkatan dongeng. Perihal ini ditandai dengan kesenangan anak-anak menceritakan mengenai hal-hal yang luar biasa seperti kemegahan, ketinggian, serta termasuk keagungan Allah SWT. Pada fase ini, tidak sedikit dari anak sering menyamakan kekuasaan Allah SWT dengan kepribadian yang mereka tahu, seperti Superman, Power Rangers, maupun kepribadian lain yang bagi mereka keren.

2) Tahapan Kenyataan

Tahap kedua merupakan tingkatan realita. Hal ini terbukti ketika anak mulai memahami bentuk kekuasaan Allah SWT melalui melihat ciptaannya, yang mereka yakini sebagai bentuk yang kuat dan Pencipta yang mahakuasa. Dari sini anak akan mengerti bahwa

⁵⁸ Ibid, hlm. 56.

⁵⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. Ke 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 49.

ketaatan diri sendiri merupakan hal yang umum dan harus dilakukan. Sehingga anak secara antusias untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan berdasarkan dorongan emosionalnya.

3) Tahapan Individu

Pada tahap individu ini, anak ingin merasakan sentuhan kasih Tuhan dengan sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Anak juga akan takut akan murka Tuhan, sehingga jika seorang anak melakukan sesuatu yang buruk ia akan merasa resah, bingung, sedih, dan juga malu karena telah melakukan hal tersebut.

Ketiga tahapan perkembangan agama di atas sejalan dengan teori James Fowler (*theory of faith*) yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi seseorang akan membantu untuk menemukan arti dari kehidupan yang sebenarnya. Teori ini direlevansi dengan teori perkembangan, Santrock, Hurlock, dan Erik Erikson.

1. Tahap vital (0-2 tahun) : anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa perkataan orang-orang di sekitarnya yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan merupakan nama yang asing yang tidak dikenalinya bahkan diragukan kebaikannya.⁶⁰
2. Tahap kanak-kanak (3-6 tahun), gambaran anak tentang tuhan pada fase ini sesuai dengan emosinya; perasaan takut dan ingin rasa aman.

⁶⁰ Santrock, *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 97

Orang tua dapat memberikan berbagai gambaran tentang Tuhan, sifat-sifatnya.⁶¹

3. Tahap sekolah (7-12 tahun), pemikiran lebih abstrak; menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.
4. Tahap individu (keatas 12 tahun), Pemikiran lebih abstrak; menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, meskipun anak berada pada tahapan yang bisa dikatakan belum sempurna, maka orang tua, *stakeholder* dan guru di sekolah perlu sedini mungkin mengajarkan dasar-dasar ilmu dalam beragama untuk menyongsong perkembangan nilai religius anak. Keterbatasan berfikir anak mengenai keilmuan yang berkaitan dengan ketuhanan seharusnya dijadikan sebuah peluang bagi pendidik untuk menanamkan keilmuan atau pengetahuan terkait agama melalui berbagai kegiatan seperti membaca doa-doa, praktek sholat dan bentuk kegiatan lainnya.

Tingkat pencapaian perkembangan nilai agama pada anak usia dini dipengaruhi oleh usia anak. Hal ini telah diatur dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 792 tahun 2018 STPPA merupakan kriteria pencapaian yang seharusnya dicapai oleh anak berdasarkan usianya yang meliputi perkembangan nilai agama dan moral dan yang lainnya. Berikut

⁶¹ Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: erlangga, 1990), hlm.111

⁶² Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai Penerjemah* : Agus Cremers. (Jakarta : PT. Gramedia, 1989), hlm. 63

merupakan capaian anak berdasarkan tahapan usia di STPPA yang mencakup perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia, yaitu:⁶³

Melafalkan surat-surat pendek bagi anak usia merupakan bentuk dari pembelajaran membaca Al-Qur'an, artinya *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati dalam membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan untuk anak usia dini dapat dikatakan tidak menyalahi peraturan dalam pembelajaran anak usia dini sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Agama. Dengan demikian, selain anak belajar membaca Al-Qur'an secara otomatis anak dapat mengamalkan nilai ibadah.

e. Hak Anak dalam Islam

Dalam ajaran Islam setiap orang tua dianjurkan untuk mendidik dan melindungi anaknya dengan sebaik mungkin untuk meneruskan garis keturunannya, secara anak merupakan individu yang belum matang baik secara fisik, mental maupun sosial. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak meliputi kebutuhan fisik maupun psikis. Kebutuhan fisik berupa pemberian nafkah, sedangkan kebutuhan psikis

⁶³ Lihat dilampiran IV

anak pemberian kasih sayang yang cukup kepada anak. Selaras dengan bunyi UU Perlindungan Anak pasal 59 menyebutkan bahwa negara berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak.⁶⁴ Sedangkan dalam islam terdapat beberapa komponen hak yang harus diberikan anak antara lain nasab, nama yang baik, mengasihi, mengayomi, mengarahkan, dan perlakuan adil:

1) Pengakuan Nasab

Hak pengakuan dalam garis keturunan (nasab) merupakan hak yang paling utama dan memiliki prinsip yang sangat besar bagi hidupnya.⁶⁵ Rasio anak terhadap orang tua akan menciptakan pengakuan yang pasti dari masyarakat, dan semakin memperkuat dalam mewujudkan rasa aman dan tenang dalam jiwa anak itu sendiri. Dengan rasio ini, juga menunjukkan bahwa anak itu benar-benar keturunannya.

2) Nama yang Baik

Setiap anak berhak atas legitimasi dan nama baik.⁶⁶ Syariat Islam memerintahkan bahwa pemberian nama yang baik kepada seorang anak, karena nama-nama syariat Islam memiliki arti penting dan pengaruh yang besar bagi orang yang menyandangnya. Selain itu,

⁶⁴ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1, Ayat 2

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, cet. Ke. 5 (Depok: Gema Insani, 2020), hlm. 25.

⁶⁶ Hani Sholihah, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *jurnal al Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, Nomor 1, 2018, hlm. 44.

nama tersebut akan selalu melekat dan erat hubungannya dengan dirinya, baik selama hidupnya maupun setelah kematiannya.

3) Mengasah, Mengasih, dan Mengasuh

Mengasah, mengasih, dan mengasuh anak merupakan kewajiban orang tua kepada anak. Sebagian ulama mengatakan bahwa Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban orang tua atas anak-anaknya pada kiamat nanti. Sebelum seorang anak dimintai pertanggung jawaban atas dirinya dan orang tuanya. Jadi, sebagaimana orang tua mempunyai hak atas anak-anaknya, seorang anak juga mempunyai hak atas orang tuanya.

4) Perlakukan Adil

Anak berhak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari orang tuanya, baik dalam hal materi maupun non materi.⁶⁷ Jadi sudah sewajarnya orang tua untuk memperlakukan anaknya dengan adil. Jika salah satu anaknya menerima sesuatu maka, yang lain harus menerima yang sama. Keadilan orang tua kepada anak tidak terbatas pada hal-hal yang berbentuk benda saja, tetapi juga mencakup hal-hal immaterial seperti mengasihi, kasih sayang dan pengasuhan dan lain-lain.

Jadi perlindungan anak dalam perspektif hukum Islam mengandung arti terpenuhinya hak-hak dan perlindungan dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Hak-hak anak dinyatakan secara jelas dan rinci dalam hukum Islam, yang tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan

⁶⁷ Ibid, hlm. 52.

dalam konteks hukum di Indonesia dapat dilihat dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Hak Asasi Manusia.

3. Metode Tilawati

a. Histori Metode Tilawati

Masrur Masyhud dan Ali Muaffa pada tahun 2002 memprakarsai metode praktis mempelajari bacaan Al-Qur'an secara tartil (menggunakan lagu rosti) dan sesuai kaidah tajwid. Para praktisi pengajar Al-Qur'an melakukan penelitian terhadap berbagai metode yang ada khususnya di Indonesia dan akhirnya lahirlah metode tilawati.⁶⁸ Metode Tilawati salah satu dari sekian banyak metode pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam, yang pada saat ini telah menyebar ke seluruh Indonesia bahkan merambah ke luar negeri.

Penekanan metode Tilawati semua anak mendapatkan waktu yang sama dalam kegiatan belajar mengajar antara satu anak dengan anak lainnya.⁶⁹ Jadi antara anak yang membaca duluan dan yang selanjutnya mendapat alokasi waktu yang sama karena menggunakan metode klasikal yang efektif. Metode Tilawati mencoba melakukan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan otak kanan, sedangkan beberapa metode di Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran otak kiri. Metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan

⁶⁸ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 28.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 29.

pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Dengan begitu, anak tidak mengalami kebosanan dalam kegiatan belajarnya.

Inspirasi metode dan nama Tilawati itu didapat dalam firman Allah surah Al-Muzzammil ayat ke-4, di sana Allah berfirman bacalah Al-Qur'an dengan tartil, juga dalam surah Al Baqarah ayat ke-121 yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar (tilawah). Berangkat dari kedua ayat inilah, metode dan nama Tilawati ini muncul.⁷⁰ Pengalaman yang didapat dari para pengajar Al-Qur'an juga menjadi bahan inspirasi dari pembuatan metode ini. Semangat yang selalu kita usung, bagaimana mengajar Al-Qur'an dengan benar, dan murid merasa senang dengan suasana, juga cara belajarnya.

Sejak jilid satu, sudah ajarkan kepada anak dengan lagu. Ada beberapa lagu dalam membaca Al-Qur'an seperti yang sudah saya paparkan di atas. Setiap halaman selalu ajarkan dengan melagukannya sehingga anak mudah mengingatnya, sehingga anak akan lebih mudah mengingat sesuatu dengan lagu.

Tilawati dalam kamus al-Munawwir diambil dari bahasa arab tilawatun yang artinya pembacaan. Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak. Jadi, metode tilawati merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan nada-

⁷⁰ Hardiyanti Fauziah, Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al Qur'an, (tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 2.

nada tilawah, disampaikan dengan pendekatan klasikal dan baca simak yang diterapkan secara seimbang, sehingga dapat memudahkan anak dalam belajar Al-Qur'an dengan menyenangkan.

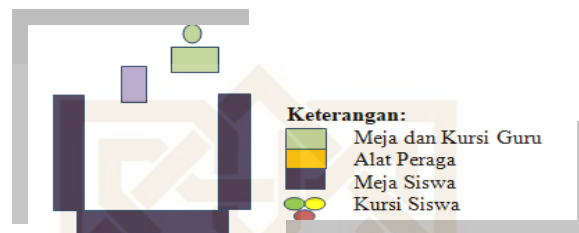
b. Prinsip Pembelajaran Metode Tilawati

Beberapa metode untuk memungkinkan anak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar telah banyak ditawarkan dan diperkenalkan. Namun, ketika membaca satu persatu, sulit bagi anak untuk berperilaku tertib untuk waktu yang lama. Untuk mengatasi masalah ini, perlu diterapkan metode yang membuat mereka mudah dipelajari, sekaligus menyenangkan dan tidak mudah bosan.

Salah satu metode yang memenuhi kriteria tersebut adalah metode Tilawati dengan prinsip berimbang yaitu tilawah seluruh kelas dan satu persatu sesuai dengan tingkatan jilid. Metode ini didesain praktis dan menarik bagi anak karena menggunakan melodi sederhana yang disebut *rost*.⁷¹ Dilaksanakan dua kali seminggu atau dalam enam periode. Dua pertemuan dihabiskan untuk belajar mengaji dan satu sesi lagi untuk memperluas bacaan anak yang diaplikasikan dengan klasikal ditunjang dengan alat peraga. Dalam setiap sesi, tingkat satu tahun dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kemahiran anak. Dengan demikian, menjadi kebahagiaan bagi orang tua untuk mendengar anak-anak mereka membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat.

⁷¹ Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student of Muslim Achievement Kualitas Anak Didik dalam Islam*, (Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2016), hlm. 129.

Untuk membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, Abdurrahim Hasan mengatakan tata ruang kelas diatur dengan anak duduk membentuk huruf "U" sedangkan posisi guru berdiri di tengah untuk memudahkan interaksi guru dengan anak. Seperti grafik dibawah:



Gambar 1. Pola Tata Ruang Kelas Metode Tilawati

Prinsip ini menjadi kunci utama dalam penerapan metode tilawati karena antara satu dengan yang lain sangat berkaitan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun target kuantitas dan kualitas bacaan yang menyenangkan dan dapat menjadikan anak lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran

- 1) Kefasihan dalam memperhatikan tempat berhenti dan yang tidak dalam membaca Al-Qur'an meliputi: kefasihan dalam melafalkan huruf dan harakat (fathah, kasrah, dan dhommah).
- 2) Selain kefasihan, pemahaman mengenai Tajwid juga sangat penting. Dalam menentukan panjang pendeknya bacaan diperlukan pemahaman tajwid, seperti cengkok bacaan, mad, idgham, izhar, ikhfa', iqlab, waqof, washol, imalah dan lainnya. Hal itu terlihat mudah tetapi ketika dalam pelafalan kurang tepat maka akan berimbas pada pembacaan yang dibaca. Dengan mengetahui dasar-dasar hukum-hukum tajwid yang sudah disebutkan di atas pelafalan pada bacaan akan enak untuk

didengarkan.

- 3) Suara serta irama yang juga dikuasai secara praktek dimana suara harus lantang dan jelas dalam membaca Al-Qur'an dan menguasai lagu rost 3 nada (datar-naik-turun).

c. Implementasi Metode Tilawati Al-Qur'an

Pembelajaran Tilawati dikenal dengan membaca klasikal menggunakan dua teknik. teknik pertama guru memberikan contoh membaca ayat Al-Qur'an menggunakan alat peraga, setelah itu anak mendengarkan kemudian anak menirukan itu dilakukan untuk pertemuan awal-awal. Sedangkan di pertemuan selanjutnya sampai pertemuan terakhir digunakan teknik 3 yaitu guru dan anak membaca materi Tilawati (ayat) secara bersama-sama dilanjutkan dengan teknik listening reading.⁷²

Setelah membaca klasikal bersama-sama kemudian selesai membaca, maka anak membaca secara bergiliran dan teman-teman yang lain mendengarkan sampai semua anak mendapat giliran membaca satu halaman dalam sehari. Dalam mempelajari membaca Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam mencapainya. Orang yang terbiasa membaca Al-Qur'an, dia akan terlatih dengan konsentrasi tinggi.⁷³

⁷² Mustajab, "The 'Sekolah Sak Ngajine ' Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati", dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 6 no. 3 (2022), hlm. 1670.

⁷³ Sumiah Nasution, "The Influence Of Ability to Read The Al-Qur'an on Student Learning Results of Mathematics Program Unindra Jakarta" dalam *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, Vol. 1, Nomor 1, January 2021, hlm. 57.

Al-Qur'an merupakan ilmu teoritis, juga menjadi pengetahuan keterampilan dan seni. Setiap orang islam merasa terpanggil untuk mempelajari Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak juga sudah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya saja sistem dan caranya perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Isi pengajaran Al-Qur'an itu meliputi :

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari alif sampai dengan ya' (alif-bata).
- 2) Cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf itu, ini dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlaq, waqaf jawaz dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qira'at yang dimuat dalam Ilmu Qira'at dan Ilmu Naghmah.
- 6) Adab tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

Pembelajaran Al-Qur'an ada sedikit perbedaan dengan pembelajaran bidang studi pada umumnya. Pola pembelajaran Al-Quran biasanya memakai bentuk *halaqoh*/kelompok kecil/*micro teaching* dalam aktivitas belajarnya, namun saat ini, pembelajaran dalam bentuk *halaqah*

masih dianggap sesuatu yang masih asing dan sulit, bahkan mungkin ada dari sebagian pendidik, tidak terbayang dengan konsep *halaqah* ini. Karena konsep belajar yang mereka terima selama ini pada anak-anak pra sekolah lebih banyak dengan pendekatan bermain atau dengan istilah '*learning by doing*', sehingga yang tergambar dalam pikiran mereka, bahwa anak baru dapat belajar dengan baik dan menyenangkan kecuali sambil bermain, disamping itu bermain yang diiringi perasaan senang dianggap akan mampu mengembangkan kemampuan otak kanan dan otak kirinya, semua itu akan tercapai sesuai target apabila perencanaan dan aksi seimbang.

Konsep perencanaan berupa rumusan konsep yang terbagi kedalam 6 jilid buku tilawati yaitu:

- 1) Jilid 1 anak dapat membaca huruf hijaiyah dan mulai bisa menyambung kalimat.
- 2) Jilid 2 anak sudah dapat membaca kalimat serta dapat membedakan harkat, baik fathah, kasrah, dan lainnya.
- 3) Jilid 3 anak tartil dan fasih membaca kitab tilawati menggunakan lagu rost.
- 4) Jilid 4 anak mulai menguasai dasar-dasar ilmu tajwid seperti bisa membedakan bacaan dengung dan yang tidak, dengan menggunakan lagu rost.
- 5) Jilid 5 anak sudah menguasai ilmu dasar tajwid dalam praktek membaca Al-Qur'an.

- 6) Jilid 6 Anak menguasai praktek bacaan idghom bighunnah dan bilaghunnah, idzhar, dan lain-lain. Sesuai dengan ilmu tajwid dengan tartil dan fasih membaca Al-Qur'an menggunakan irama rost.

Setelah melewati beberapa tahapan di atas anak yang telah dianggap memenuhi syarat maka, dapat diarahkan untuk melanjutkan ke Al-Qur'an. Dari adanya rencana secara umum yang telah disebutkan, maka dibutuhkan perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran yang baik meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Metode penilaian yang digunakan dalam program ini harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Singkatnya, evaluasi dan perbaikan terus-menerus oleh pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pelaksanaan program sangat penting untuk mewujudkan tujuan utamanya menghasilkan generasi anak sekolah yang melek terhadap Al-Qur'an.

4. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci dan bagian penting dari kehidupan Muslim. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah hukum, perintah, pedoman

perilaku dan moralitas yang mengandung filosofi agama. Al-Qur'an merupakan kompilasi wahyu yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna.⁷⁴ Itulah nama pilihan Allah yang baik, karena tidak ada bacaan atau pengalaman membaca dan menulis manusia dapat dibandingkan dengan Al-Qur'an, bacaan yang sempurna dan mulia.

Al-Qur'an berisi petunjuk lengkap bagi umat manusia. Sebagian besar Al-Qur'an berbicara tentang Tuhan, sifat-sifatnya, dan hubungan manusia dengannya. Selain itu, Al-Qur'an juga berisi petunjuk bagi para pengikutnya, catatan sejarah para nabi dan para nabi sebelumnya, serta pembawa kabar gembira bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang datang sebelum mereka, peringatan bagi orang-orang kafir. Allah SWT berfirman dalam surah Hud ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha bijaksana, Maha teliti”

Ayat tersebut memberikan pemahaman terhadap kita isi atau kandungan Al-Qur'an yang beraneka ragam pengetahuan seperti tauhidan, hukum, cerita, akhlak, ilmu, janji, peringatan, dan lain-lain. Yang disusun menurut huruf dan ayat-ayat yang diturunkan dari Allah SWT. Yang maha bijaksana dalam semua keputusannya dan tegas dalam semua perintahnya.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 4.

Fungsi dari Al-Qur'an sendiri berupa petunjuk, pembeda, penyembuh, nasehat/mukjizat.

Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an selain sebagai kitab suci Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang bertaqwa dan sebagai pedoman bagi umat manusia.⁷⁵ Al-Qur'an adalah sumber utama dalam ajaran Islam dan dalam Al Qur'an sendiri mengandung beberapa fungsi diantaranya, ada yang berfungsi sebagai syifa' (penawar penyakit) dan ada pula yang berfungsi sebagai dzikir. Oleh karena itu, jika nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an mampu diinternalisasikan dalam kehidupan akan terbentuk ketentram dan kedamaian.

Menurut para ulama, terdapat beberapa adab dalam membaca Al-Quran sebagai berikut.⁷⁶

1) Penyucian Diri

Penyucian diri dari hadas. Al-Qur'an merupakan kitab yang mulia dan suci, sehingga seseorang tidak bisa menyentuhnya apabila dalam keadaan tidak suci dan aman dari kotoran. Hal yang sama berlaku saat mulai membacanya harus diawali ta'awudz dan basmalah. Selain itu juga disunnahkan menggunakan siwak untuk membersihkan atau mensucikan mulut. Selain itu juga tidak boleh meletakkan di bawah

⁷⁵ Muh. Arif, *Metode Studi Islam Suatu Kajian Integratif*, (Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), hlm. 37.

⁷⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, cet. Ke 5, (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 87.

buku-buku lain, serta tidak boleh minum atau merokok ketika sedang membacanya.

2) Mempersiapkan Diri untuk Membaca Al-Qur'an

Mempersiapkan diri dengan berpakaian baik (menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan) seolah-olah ingin bertemu dengan seorang yang disegani, dengan maksud karena ingin bermunajat kepada Allah SWT. Selain itu, dianjurkan menghentikan bacaan saat menguap karena dianggap disebabkan oleh setan, sampai berhenti menguap sebagai tanda penghormatan terhadap Al-Qur'an.

3) Memperlahan bacaan

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Bagi sebagian besar pelajar non-Arab termasuk yang berada di Indonesia, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu keterampilan yang sulit karena kurangnya pemahaman bahasa Arab dari segi logat pelafalan ketika membaca Al-Qur'an yang mengakibatkan kesalahan dalam membaca.

Untuk menghindari masalah seperti itu, Tajwid aturan diterapkan untuk memastikan pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan

benar dan akurat.⁷⁷ Dalam arti lain, Tajwid adalah aturan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Jadi, seseorang yang hendak membacanya dianjurkan untuk memperlahan dan dengan kesadaran penuh untuk mencoba memahami semua yang dia baca. Selain itu orang yang membacanya harus memperhatikan hukum bacaan tajwid yang terkandung di dalamnya, dengan melafalkan huruf sesuai dengan ejaan yang benar.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan dibentuknya Pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini diantaranya adalah untuk mengenalkan anak membaca, menulis, tahfidz atau menghafal, dan mengamalkan ayat Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Ide tersebut di atas berimplikasi bahwa metode tilawati sungguh tepat diterapkan dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an.

Selain tujuan di atas, pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini dapat dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menurut ajaran Islam. Setiap orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh Al-Qur'an dapat membekas dalam jiwa

⁷⁷ Yusuf Hanafi, dkk, "Accelerating Qurán Reading Fluency Through Learning Using Quráni Application for Students with Hearing Impairments" dalam *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, Vol. 14, Nomor 06, 2019, hlm. 110.

⁷⁸ Ade Abdul Muqit & Abu Maskur, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini" dalam *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol 1 No. 2 (2021), hlm. 98.

mereka. Selain itu untuk kepentingan bacaan ibadah sholat, anak-anak harus diajarkan sejak dini dapat membaca ayat-ayat yang dibaca dalam sholat.

Orang tua wajib membimbing dan mengajarkan anak sholat sebagai tuntunan kewajiban ibadah dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan pendidikan Al- Qur'an kepada anak-anaknya dan Islam juga sudah memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anak sejak dini. Dengan belajar membaca Al-Qur'an akan berpengaruh kepada akhlak anak. Dalam jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

c. Unsur-unsur dalam pembelajaran Al-Qur'an

Setiap kegiatan pembelajaran selalu terjadi proses komunikasi dua arah sebagai ciri utamanya. Proses komunikasi ini dapat terjadi pada hubungan anak dengan lingkungan belajar di sekitarnya, seperti; guru, teman sebaya, alat pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya.⁷⁹ Unsur yang dimaksud dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran umumnya merupakan tolak ukur ketercapaian hasil pembelajaran pada anak didik dalam mata

⁷⁹ Guslinda dan Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV. Jagad, 2018), hlm. 41.

pembelajaran tertentu. Dalam setiap kegiatan tujuan merupakan elemen utama yang berfungsi sebagai penentu atau indikator keberhasilan dari proses kegiatan yang akan dilakukan.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan tujuan pembelajaran agama maupun umum. Mengaktifkan daya berpikir kritis, dan pemanfaatan. Tujuan pengajaran berkisar pada tiga jenis yakni; tujuan kognitif (pengetahuan teoritik), tujuan afektif (terkait masalah sikap, minat dan nilai), dan tujuan psikomotorik (terkait keterampilan berbuat menggunakan panca indera dan tenaga).

2) Guru

Guru dalam proses pendidikan memiliki peran yang penting, walau kini peran guru telah bergeser menjadi fasilitator, namun, keberadaan guru dalam proses pendidikan tidak bisa ditiadakan. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting.

Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat tergantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern. Hal ini tidak lepas dari banyaknya unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat

dicapai melalui alat-alat tersebut.⁸⁰

Khususnya dalam pendidikan Islam, karena dalam pertemuan tatap muka dengan guru (*talaqqi*) dapat diperoleh ilmu adab yang merupakan salah satu faktor penting tercapainya pemahaman dan keberkahan dari ilmu pengetahuan. Adanya guru dalam pendidikan Islam juga merupakan syarat kebenaran (*kesahihan*) sumber ilmu, sebagaimana yang dipraktekkan para sahabat, tabi'in dan tabi'at tabi'in dalam meriwayatkan hadits Nabi Muhammad saw

3) Anak (peserta didik)

Peserta didik merupakan salah satu komponen inti dalam proses edukasi, segala pokok persoalan dalam perencanaan pendidikan dibuat berdasarkan pertimbangan mendalam terkait hal-hal yang diperlukan untuk mengembangkan segala aspek yang dimiliki anak, yakni aspek pengetahuan, sikap dan juga keterampilan dalam diri anak didik.

4) Media dan Alat pengajaran

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “Pengantar”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.⁸¹ Sedangkan *Education Association* (NEA) dalam buku yang sama mendefinisikan sebagai

⁸⁰ Asti, Inawati, “Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, Nomor 1, 2017, hlm. 52.

⁸¹ Ibid, hlm. 67.

benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca dan dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik pada pembelajaran, dapat mempengaruhi aktivitas program instruksional.

Beberapa definisi tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan *audien* (anak) sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Media sangat bermanfaat bagi kelancaran proses belajar-mengajar demi mencapai tujuan yang telah dirumuskan, karena media sangat membantu guru dalam mengajar dan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan anak untuk menerima dan memahami pelajaran. Media mempunyai berbagai fungsi dalam proses belajar mengajar, yakni:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi anak dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.
 - b. Memberikan pengalaman lebih nyata.
 - c. Menarik perhatian anak lebih besar atau tidak membosankan.
 - d. Semua indra murid dapat diaktifkan
 - e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- 5) Penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan tingkat progresifitas anak dalam penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru melakukan penilaian

hasil belajar anak dengan cara mempertimbangkan nilai yang akan diberi berdasarkan ketercapaian anak terkait kriteria capaian atau indikator pembelajaran.⁸² Fungsi dari penilaian pembelajaran adalah:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan anak setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengadaan.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan

Untuk melakukan penilaian, diperlukan alat penilaian. Arikunto membagi alat penilaian menjadi 2 jenis, yakni; tes dan non tes. Yang termasuk dalam jenis tes adalah soal uji coba baik berupa tulisan (pilihan ganda, isian, dan essay) maupun lisan yang berfungsi mengukur kemampuan anak dan keberhasilan program pembelajaran. Sedangkan yang termasuk dalam jenis non tes adalah skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup

G. Sistematika Pembahasan

Sistem dalam pembahasan ini, dapat membantu mempermudah dan menjelaskan secara ringkas isi dari penelitian ini. Hal ini mencakup lima topik utama yang akan disusun menjadi pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

⁸² Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, cet. Ke 2, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 52.

BAB I: Pendahuluan didalamnya menggambarkan yang melatar belakangi masalah, perumusan masalah, tujuan dari masalah dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Menggambarkan metode yang digunakan dalam penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan data. Dengan hal itu, peneliti akan mudah mendapatkan data sebanyak-banyak terkait *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati.

BAB III: Pada bagian ini peneliti akan menguraikan secara terperinci dan jelas mengenai temuan dan hasil pembahasan mulai dari gambaran sekolah, implementasi *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati Al-Qur'an, analisis metode tilawati Al-Qur'an diterapkan pada anak usia dini, dan implikasi dari metode tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah Pamekasan Madura, serta batasan penelitian.

BAB IV: pada bagian akhir peneliti merumuskan bahasan singkat mengenai kesimpulan dari temuan dari hasil penelitian, saran bagi pembaca, dan ditutup dengan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati Al-Qur'an di RA As-Sakinah, didapati beberapa bentuk kegiatan seperti; pendidikan shalat berjamaah dhuha setiap pagi, berinfak di hari jum'at, tahfidz juz'amma, menghafal hadist, dan baca tulis Al-Qur'an.
2. Metode tilawati diterapkan di RA As-Sakinah karena dapat memancing gairah, mudah dipelajari, menyenangkan, dan tidak cepat membosankan. Mengingat daya konsentrasi anak sangat minim sekali. Maka dari itu, metode yang telah memenuhi kriteria tersebut adalah metode Tilawati dengan prinsip membaca simak menggunakan lagu Rost yang bermanfaat dan menarik bagi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.
3. Implikasi dari *best practice* nilai religius berbasis metode tilawati Al-Qur'an terbukti secara faktual, dimana anak memiliki luhur yang baik, meningkatnya kemampuan menghafal Al-Qur'an (juz 30), melakukan ibadah secara mandiri, terbiasa membaca doa-doa, dan peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyajikan beberapa saran yang nanti harapan besar bisa dijadikan bahan acuan, baik dari akademisi, praktisi, pustakawan, maupun pembaca pada umumnya sebagai berikut:

1. Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan memberikan ilmu baru tentang *best practice* nilai religius pada anak usia dini berbasis metode tilawati Al-Qur'an. Sehingga dengan terselesainya hasil riset ini dapat dijadikan bahan untuk memperluas pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik yang profesional. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan *rol model* oleh lembaga-lembaga dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak.

3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan literatur dan sebagai wawasan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.

Buku

Abdullah Taufik, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Abdurrahman Jamal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017.

Ahmadi Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Anggito Albi, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Arif Muh, *Metode Studi Islam Suatu Kajian Integratif*, Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020.

Az-Zuhaili Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, cet. Ke. 5, Depok: Gema Insani, 2020.

Bertens, *Etika Profesi*, Jakarta: PT. Gramedia, 2020.

Buhaiti Akhmad, Citra Sari, *Modul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) PAUDQu*, Serang: A-Empat, 2021.

Damin Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru*, cet. Ke 3, Jakarta: Kencana, 2011.

Daud Ali H. Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Dimiyati Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.

Erikson, Erick, H, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai Penerjemah* : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia, 1989.

Groome Thomas H., *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

- Guslinda dan Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Surabaya: CV. Jakad, 2018.
- Hurlock, B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: erlangga, 1990.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. Ke-4, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. Ke 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, cet. Ke-5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munir Amin Samsul, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2022.
- Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, cet. Ke-4, Jakarta: Kencana, 2003.
- Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2018.
- Qayyim Al-Jauziyah Ibnu, *Al-Jawabul Kafi Liman Sa'ala An Al-Dawa' Al-Syafi*, Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Rahmad, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rahman Abd, *TASAWUF AKHLAKI: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, cet. Ke 2, Sulawesi Selatan: CV. Kaafah Learning Center, 2021.
- Riyanto Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, cet. Ke-4, Jakarta: Kencana, 2014.
- Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Rosyada Dede, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Rusyd Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid : Jilid 1*, cet. Ke. 2, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Saeffulloh Ahmad, dkk. *Model Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Santrock, J.W, *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Shaleh Anwar Shabri, *Quality Student of Muslim Achievement Kualitas Anak Didik dalam Islam*, Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2016.
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sholihin Muhammad, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam*, Yogyakarta: NARASI, 2008.
- Sumantri Endang, *Pendidikan Umum*, Bandung: Prodi PU SPS UPI, 2009.
- Suryana Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Suryani Esti, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*, Yogyakarta: Budi Utama, 2017.
- Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, cet. Ke 5, Depok: Gema Insani, 2008.
- Thontowi Ahmad, *Hakekat Religiusitas*, dari: sumsel. Kemenag. Go. Id, diakses Tanggal 15 Oktober 2022.
- W. Creswell John, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diantara 5 Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Yusuf Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, cet. Ke 2, Jakarta: Kencana, 2017.
- Yuwanto Listyo, *Metode Penelitian Eksperimen*, Yogyakarta: Grahayu Ilmu, 2019.

Artikel Ilmiah

- Akhyadi Ade Sadikin, Dinno Mulyono, "Program Parenting Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga", dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)*, Vol. 1 Nomor 1, 2018.
- Asti, Inawati, "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, Nomor 1, 2017.
- Bina Fitriah Ardiansari "Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 6, No.1, 2022.
- Bowling Renee L., "Religious Literacy and Interfaith Cooperation: Toward a Common Understanding", dalam *Jurnal Religious Education: The official journal of the Religious Education Association*, Vol. 117, Namber. 1, 2022.
- Celia Cinantya, Ahmad Suriansyah, dkk, "The Strategy of Religious-Based Character Education n Early Childhood Education" dalam *jurnal International Journal of Innovation, Creativity* Volume 5, Issue 5, Special Edition: ICET Malang City, 2019.

- Fadhli Muhammad, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan" dalam *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, Nomor 02, 2017.
- Fatimah Filda Tuzzahrah, dkk, "Konstruksi Makna Sekolah Islam bagi Orang Tua Anak", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah:Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, Nomor 1, 2016.
- Fauziah Herdiyanti, Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al Qur'an, *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Hanafi Yusuf, dkk, "Accelerating Qurán Reading Fluency Through Learning Using Quráni Application for Students with Hearing Impairments" dalam *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, Vol. 14, Nomor 06, 2019.
- Hastuti Dwi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA Tahfidz Al- Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Islamiah Fajriyatul, dkk, 'Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an Pada Anak Usia Dini', dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, Nomor 1, 2019.
- Mahfud, Prasetyawati, dkk, "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter Religius bagi Anak Usia Dini di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5, Nomor 1, 2019, hlm. 97-106.
- Marhumah, Anita Oktaviana, Erni Munastiwi, Na'imah, "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan" dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No.5, 2022.
- Martinelli Ida, Nalil Khairiah, "Sosialisasi Urgensi Akreditasi Sekolah Bagi Masyarakat Dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Yang Unggul", dalam *jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 9 Nomor 2, 2020.
- Masturin dkk, "Tawhid-Based Green Learning In Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building" dalam *Jurnal Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, Number 1, 2022.
- Mazaya, MS, & Ainissyifa, H. "Character Education through the Obligation to Wear Anak Clothing." *International Conference on Islamic Education (ICIE) 2018 AtlantisPress*.
- Molodi, "Penerapan Metode Tilawati Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Di Kelompok B Tk Islam Al-Azhar 21 Pontianak." Dalam *Edukasi: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Vol. 7, No 1, 2019.
- Munastiwi Erni dan Fitria Hasanah, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak." dalam *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 4, No.1, 2019

- Munastiwi Erni dan Wardah Wafiyah Mubarakah, 'Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19', dalam *Jurnal Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No, 2, 2020.
- Munastiwi Erni, and Bahbibibi Rahmatullah. "The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10. No.1, 2021.
- Munawaroh Azizah, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 2, 2019.
- Muqit Ade Abdul & Abu Maskur, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini" dalam *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol 1, Nomor. 2, 2021.
- Mustajab, "The 'Sekolah Sak Ngajine ' Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati", dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 6, Nomor. 3, 2022.
- Muthia Farah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah", dalam *jurnal al-Bahtsu*, Vol. 3, Nomor 2, 2018.
- Muttaqin, Raharjo & Masturi, "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School" dalam *Journal of Primary Education*, Vol. 7, Nomor 1, 2018.
- Na'imah, "Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta" dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 18, Nomor 2, 2018.
- Nahdi Fahmi Muhammad, Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sekolah Dasar", dalam *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, Volume. 7, Nomor. 2, Agustus 2018.
- Nasution Sumiah, "The Influence Of Ability to Read The Al-Qur'an on Student Learning Results of Mathematics Program Unindra Jakarta" dalam *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, Vol. 1, Nomor 1, January 2021.
- Nurul Aprida, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 6, No. 4, 2022.
- Rosidin, "Sufisme Perkotaan Dan Nalar Beragama Inklusif", dalam *Jurnal: Analisa*, Vol. 21, Nomor 01, 2014
- Selfi Yatul Aini Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Mani'an Majungan Pademawu Pamekasan, dalam *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No.1, 2021.

Setyaningsih Rini & Subiyantoro “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahaanak” dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1, Februari 2017

Sholihah Hani, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *journal al Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, Nomor 1, 2018.

Sulistiyani Anjar, Bambang Triyoga, “Sistem Pendidikan Integratif Pada Masa Rasulullah”, dalam *MIZAN Journal of Islamic Law*, Vol. 5 Nomor. 1, 2021.

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1, Ayat 2

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Atfhal.

